

Bidang Ilmu : Arsitektur
Topik : Redisain

LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT



REDISAIN DINDING BATU PUTIH -BATAKO MENJADI GEBYOG PADA RUMAH TRADISIONAL JAWA LIMASAN DI KAMPUNG PITU, NGLANGGERAN, PATUK, GUNUNGKIDUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

oleh :

Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, S.T., M.Sc.

NIK : 510810191

Yosep Diaz

NIM: 161411620



**UNIVERSITAS WIDYA MATARAM
2021**


HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Redisain Dinding Batu Putih dan Batako Menjadi Gebyog Pada Rumah Tradisional Jawa Limasan di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, Yogyakarta
2. Bidang Ilmu : Arsitektur
3. Ketua Pengabdian
- a. Nama Lengkap : Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, ST., M.Sc.
 - b. Jenis Kelamin : Pria
 - c. NIK : 510810191
 - d. Pangkat/Golongan : Penata Muda / IIIb
 - e. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - f. Fakultas/Jurusan : Teknik/Arsitektur
 - g. Perguruan Tinggi : Universitas Widya Mataram
 - h. Status Dosen : Dosen Tetap
4. Jumlah anggota Tim : 1 orang
- a. Nama Lengkap : Yosep Diaz
 - NIM : 161411620
 - b. Perguruan Tinggi : Universitas Widya Mataram
5. Lokasi Penelitian : Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, DIY
6. Lama Penelitian : 4 bulan
7. Biaya yang diperlukan
- a. Sumber dari institusi : Rp 1.500.000
 - b. Sumber lain : Rp -
- +
- Jumlah : Rp 1.500.000

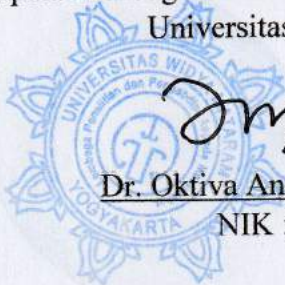
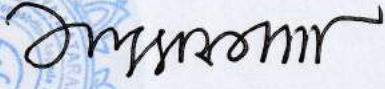
Yogyakarta, 31 Desember 2021
Ketua Pengabdian

Mengetahui,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Widya Mataram



Prof. Dr. Ir. Ambar Rukmini, M.P.
NIP : 196412081992032001


Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, S.T., M.Sc.
NIK : 510810191

Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Widya Mataram



Dr. Oktiva Anggraini, S.I.P., M.S.I.
NIK : 510810188

Surat Keterangan

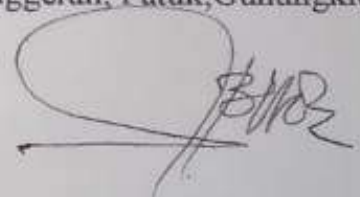
Dengan ini saya, Kadus Nglanggeran Wetan desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Gunungkidul menerangkan bahwa nama-nama personil di bawah ini adalah dosen dan mahasiswa Universitas Widya Mataram yang telah melaksanakan pengabdian masyarakat di Kampung Pitu pada bulan Mei-Juni 2021 mengenai: "Redisain dinding batu putih -batako menjadi gebyog pada rumah tradisional Jawa Limasan di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta"

Berikut disampaikan nama-nama peserta kegiatan pengabdian masyarakat:

Nama	Jabatan	Alamat
Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, S.T., M.Sc.	Ketua Pengabdian Masyarakat	Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram
Yosep Diaz	Anggota Pengabdian Masyarakat	Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram
Neron Telenggen	Anggota Pengabdian Masyarakat	Prodi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunungkidul, 31 Desember 2021
Kepala Dusun Nglanggeran Wetan,
Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul.



AGUS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Tempat-tempat spiritual Kampung Pitu	3
Gambar 1.2. Rumah Paris	5
Gambar 1.3. Rumah Limasan Tidak Mengikuti Norma Arsitektur Jawa Limasan	6
Gambar 1.4. Hunian rumah tinggal arsitektur tradisional Jawa Limasan di Kampung Pitu	7
Gambar 2.1. Bidang dinding di keempat rumah Jawa limasan yang akan diukur..	11
Gambar 3.1. Rumah 1 Sebagai Obyek Redisain	12
Gambar 3.2. Rumah Warga 2,3,4 Sebagai Obyek Redisain	13
Gambar 3.3. Kegiatan sosialisasi di Rumah Warga 1 dan 2	15
Gambar 3.4. Kegiatan Sosialisasi di Rumah 3 dan 4	16
Gambar 3.5. Kegiatan Sosialisasi di Luar Rumah ke-4	17
Gambar 3.6. Model Gebyog dan Pengukuran	18
Gambar 4.1. Disain Gebyog Kayu	20

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah Kampung Pitu beserta laporannya berhasil diselesaikan, meskipun banyak kendala dalam berproses karena pandemi Covid-19 yang merebak di seluruh dunia. Oleh karenanya pembatasan kegiatan masyarakat di Indonesia turut memperlambat kegiatan pengabdian masyarakat ini. Meskipun demikian melalui tema “Redisain Dinding Batu Putih -Batako Menjadi Gebyog Pada Rumah Tradisional Jawa Limasan” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Kampung Pitu.

Pengabdian masyarakat di Kampung Pitu ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Widya Mataram. Untuk itu diucapkan terimakasih kepada Dr. Octiva Anggraini, S.I.P., M.Si selaku Kepala LPPM UWM. Terimakasih juga disampaikan kepada Kepala Dusun Nglanngeran Wetan Bapak Agus yang telah berkenan memberi ijin melakukan pengabdian di wilayahnya. Terimakasih juga kepada warga masyarakat Kampung Pitu yang telah berkenan menerima dan mengikuti sosialisasi pengabdian masyarakat ini. Selain ucapan terimakasih, untuk semua institusi, kolega, masyarakat Kampung Pitu dan para pejabat dusun dan desa yang telah banyak membantu dan mendukung tentu kami berdoa dan berharap agar senantiasa diberkati Tuhan Yesus, Tuhan Allah Yang Maha Kuasa.

Pada akhirnya penyempurnaan pengabdian ini sangat diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan pengabdian masyarakat di Kampung Pitu mendatang.

Yogyakarta, 31 Desember 2021

Ttd

Dr. Satrio Hasto Broto Wibowo, S.T., M.Sc.

DAFTAR ISI

Halaman sampul	i
Halaman pengesahan	ii
Kata pengantar	iii
Daftar gambar	iv
Daftar isi	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar belakang	1
1.1.1. Lokasi	1
1.1.2. Sejarah	1
1.1.3. Kampung Pitu sebagai obyek wisata	4
1.1.4. Perwujudan rumah tinggal masyarakat Kampung Pitu	5
1.2. Permasalahan	7
BAB II. METODE PELAKSANAAN	10
BAB III PELAKSANAAN KEGIATAN	12
3.1. Persiapan	12
3.2. Pelaksanaan sosialisasi	14
3.3. Presentasi dan pengukuran obyek gebyog	17
BAB IV HASIL KEGIATAN DAN CAPAIAN TARGET	19
4.1. Hasil kegiatan	19
4.2. Capaian target	19
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	21
5.1. Kesimpulan	21
5.2. Saran	21
Daftar pustaka	22
Lampiran	23
1. Surat Keterangan dari Kadus Nglanggeran, Patuk, Gunungkidul	
2. Laporan keuangan	
3. Nota-nota keuangan	
4. Dokumentasi foto kegiatan	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

1.1.1. Lokasi.

Dusun Kampung Pitu atau Gunung Wayang sebagai lokus pengabdian masyarakat terletak di puncak gunung api purba Nglanggeran sisi Timur. Kampung tersebut secara administratif menjadi bagian dari dusun Nglanggeran Wetan, desa Nglanggeran, kecamatan Patuk, kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari ibu kota propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kampung Pitu terletak di sisi Tenggara, berjarak lebih kurang 26,9 Kilometer (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, tak bertahun); sedangkan dari ibu kota kabupaten Wonosari berjarak kurang lebih 20 kilometer arah Barat.

Untuk menuju lokasi kampung Pitu dapat melalui dua jalur; jalur pertama melalui pos wisata gunung api purba Nglanggeran. Dari pos ini hanya dapat dilalui melalui jalan setapak dengan cara mendaki dan menuruni gunung yang cukup terjal serta menyusuri hutan. Untuk melewati jalur pertama ini harus dipandu oleh pemandu wisata ataupun masyarakat setempat. Jalur kedua adalah melalui jalan yang dapat dilalui dengan moda kendaraan bermesin dan non mesin seperti sepeda.

1.1.2. Sejarah.

Nama sebenarnya kampung Pitu adalah Telaga Guyangan, dan secara tradisional menjadi bagian dari wilayah Gunung Wayang. Disebut kampung Pitu karena dusun tersebut memiliki kekhasan khusus terkait dengan penghuni kampung yang hanya

berjumlah tujuh kepala keluarga (KK), tidak boleh lebih atau kurang. Apabila lebih dari tujuh maka biasanya keluarga tersebut hanya dapat bertahan 1-3 tahun dan setelah itu akan pindah meninggalkan kampung Pitu. Selain itu karena kampung Pitu tersebut masih tergolong kampung tradisional yang masih angker dan penuh dengan kehidupan spiritual yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Demikian seperti disampaikan oleh sesepuh dusun kampung pitu bapak Yatno Rejo, sesepuh kampung di bawah ini.

“...Dados sak turun turunipun angger ajeng mundak saking pitu niku dangunipun setahun, kaleh, tigang tahun tetep lajeng pindah, dados menawi ajeng mundak kk nya lajeng mboten krasan. mboten krasan amargi mriki papane tasih angel. Kodrate niku nek langkung saking 7 lajeng dibeto pindah. Jangkep ping kalhipun dusun mriki cara desane tasih gawat”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia

“..Jadi sudah turun temurun bila jumlah kepala keluarga melebihi tujuh maka satu keluarga yang akan menetap di dusun ini hanya akan bertahan 1-3 tahun, setelah itu pasti akan pindah tempat. Jadi sudah kodrat demikian. Kedua dusun disini memang desa yang angker”

Sebagai daerah yang lekat dengan spiritualitas Jawa, wilayah ini memiliki beberapa tempat spiritual keramat yang melegenda dan masih terawat dengan baik. Tempat-tempat spiritual tersebut adalah Telaga Guyangan, Telaga Mbardedo (telaga bidadari) dan goa Song Banyu (gambar 1.1). Telaga bidadari terletak di bagian Barat permukiman kampung Pitu, di alas Nglanggeran Wetan. Menurut sesepuh kampung Pitu Telaga Bidadari adalah tempat untuk turunnya para bidadari untuk melakukan semadi (bertapa) di Song Banyu. Sebelum melakukan semadi para bidadari mandi dan ngguyang kuda sembrani tunggangan bidadari terlebih dahulu di Telaga Guyangan yang berada di tengah-tengah kampung Pitu. Telaga Guyangan yang memiliki luas kurang lebih seluas 500 meter persegi dilengkapi *tuk* (sumber air) dan menjadi sumber air bagi masyarakat setempat. Untuk menuju telaga Guyangan tersebut para bidadari menaiki jaran *sembrani* yaitu kuda terbang yang bersayap. Di telaga Guyangan tersebut terdapat juga bukti

arkeologis keberadaan tapak kaki *kuda sembrani* sebagai kendaraan para bidadari. Setelah mandi di telaga Guyangan para bidadari selanjutnya melakukan semadi (bertapa) di goa Song banyu yang berada di *alas* (hutan) dusun kampung Pitu. Goa Song banyu berada diperbukitan gunung Nglanggeran di tengah *alas* (hutan) kampung Pitu.



Telaga Guyangan (atas) dan tapak kaki kuda sembrani (bawah)



Goa Song Banyu

Gambar 1.1. Tempat-tempat spiritual Kampung Pitu

Tingkat spiritualitas Kampung Pitu yang tinggi menjadikan banyak masyarakat yang mendatangnya untuk melakukan ritual doa terutama di Telaga Guyangan. Tidak ketinggalan juga raja keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta) Sri Sultan Hamengku Buwono IX dimasa lalu. Menurut sesepuh kampung ini, raja kraton Yogyakarta tersebut datang disertai dengan para prajurit berkuda. Tidak adanya jalan dan medan yang terjal dan sulit dilalui menuju kampung pitu maka raja kraton Yogyakarta tersebut ditandu oleh para prajuritnya. Tercatat setidaknya dua kali raja kraton

Yogyakarta tersebut datang di tempat ini untuk tujuan melakukan ritual doa. Dari informasi para informan kedatangan Sultan IX ke Kampung Pitu terutama ketika di Mataram (Yogyakarta) ada masalah besar seperti *pageblug* (penyakit sampar) atau masalah lain yang dinilai berat untuk diselesaikan.

1.1.3. Kampung Pitu sebagai obyek wisata

Berdasarkan penuturan masyarakat Kampung Pitu diketahui bahwa Kampung Pitu adalah kampung yang sedang berkembang menjadi kampung wisata. Sebelum terjadi pandemi covid 19 diawal tahun 2020 Kampung Pitu telah banyak dikunjungi wisatawan. Para wisatawan umumnya menikmati pemandangan alam, penelitian sumber daya alam, budaya Jawa setempat dan nilai spiritualitas yang ada di kampung ini. Kekuatan Kampung Pitu yang beragam tersebut membawa televisi-televisi nasional dan lokal berdatangan untuk mendokumentasikan. Tidak ketinggalan para peneliti dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia juga berdatangan untuk meneliti kekayaan sumber daya alam dan budayanya.

Kekuatan Kampung Pitu untuk mendukung terbentuknya obyek wisata yang khas Kampung Pitu belum semuanya mendukungnya. Salah satu elemen yang belum mendukung secara signifikan adalah elemen rumah tradisional Jawa khas setempat. Banyak wisatawan yang menanyakan keberadaan dan keaslian rumah tinggal khas Kampung Pitu. Namun demikian kekhasan rumah tinggal khas Kampung Pitu tidak terlihat secara utuh. Dari tujuh rumah berjenis limasan yang ada, kini mulai terjadi perubahan. Tiga rumah diantaranya telah berubah bentuk sehingga kurang mendukung pengembangan Kampung Pitu sebagai obyek wisata khas.

1.1.4. Perwujudan rumah tinggal masyarakat Kampung Pitu.

Sesuai dengan jumlah Kepala Keluarga yang berjumlah 7 maka jumlah hunian juga berjumlah tujuh rumah. Keseluruhan rumah berpencar kecuali tiga rumah saling berjajar arah Utara Selatan. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa masyarakat Kampung Pitu, dikemukakan bahwa pada mulanya rumah tinggal di Kampung Pitu berjenis limasan. Dalam perkembangannya terdapat dua rumah tinggal yang telah berubah bentuk menjadi model paris, yaitu gaya khas modern ala desa setempat (gambar 1. 2). Pada jenis Paris ini tata ruangnya bersifat bebas, tidak terikat oleh norma arsitektur tradisional Jawa. Demikian juga dengan bentuknya, berbentuk kampung modern dengan dinding batu bata bergaya modern. Satu rumah lainnya berubah menjadi limasan memanjang dengan proporsi tidak sesuai dengan kampung tradisional Jawa pada umumnya (gambar 3). Empat rumah lainnya masih berjenis limasan khas Gunungkidul.



Gambar 1.2. Rumah Paris



Gambar 1.3. Rumah Limasan Tidak Mengikuti Norma Arsitektur Jawa Limasan

Dilihat dari bentuk arsitekturalnya keempat rumah limasan di Kampung Pitu ini menggunakan rangka dan atap jenis limasan dengan teras (*lintring*) di bagian depan rumah (gambar 4). Rangka limasan di bagian dalam semuanya menggunakan rangka kayu, sedangkan rangka luar terutama kolom-kolomnya menggunakan kolom beton kecuali kolom teras yang menggunakan kayu. Untuk dinding rumah bagian luar menggunakan bahan dari batu putih dan batako serta dilengkapi dengan pintu dan jendela kaca, sedangkan dinding (penyekat ruang) bagian dalam rumah menggunakan gebyog dari papan kayu (satu rumah), dan tripleks (tiga rumah). Dari sisi arah hadap rumah, dua rumah menghadap Selatan dan dua rumah menghadap Barat dan Utara.



Gambar 1.4. Hunian rumah tinggal arsitektur tradisional Jawa Limasan di Kampung Pitu

1.2. Permasalahan

Menurut Feliu, Carmen Añón (2003) kekayaan budaya desa merupakan arsip dunia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekayaan budaya Kampung Pitu merupakan

karya yang secara akademik diakui memiliki nilai tinggi yang patut dijaga eksistensinya. Salah satu eksistensi budaya yang mulai bermasalah adalah hunian rumah tinggal tradisional Jawa limasan. Permalahannya terletak kepada terjadinya perubahan bentuk rumah tradisional Jawa dengan skala perubahannya meliputi perubahan total dan sebagian.

Pada hunian tradisional Jawa limasan dengan perubahan total merupakan perubahan bentuk dan ruang secara menyeluruh. Perubahan bentuk dan ruang ini sudah tidak ditemukan lagi bentuk limasannya, melainkan telah berbentuk rumah baru yang berupa paris. Jejak limasan sebagai jenis rumah awal mula keberadaan kampung Pitu sudah tidak terlihat dalam bangunan baru paris. Sementara itu perubahan rumah tradisional Jawa limasan kategori berubah sebagian adalah perubahan yang terjadi oleh pergantian material dinding bagian luar, yaitu dari gebyog kayu menjadi dinding berbahan batu putih dan batako.

Perubahan rumah tradisional Jawa limasan kategori sebagian menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena potensi untuk berkembang menjadi kategori perubahan total sangat dimungkinkan terjadi. Oleh karena itu pada keempat rumah tradisional Jawa limasan yang berkategori perubahan sebagian patut menjadi perhatian. Perubahan material dinding senyatanya telah mengurangi kadar keotentikan, kekhasan dan identitas rumah arsitektur tradisional Jawa limasan di Kamung Pitu. Apabila kondisi tersebut dibiarkan maka lambat laun akan menuju perubahan total dan hal tersebut akan menghilangkan karya budaya arsitektur lokal yang juga akan menghilangkan arsip dunia.

Berdasarkan penuturan masyarakat perubahan sebagian pada rumah tradisional Jawa limasan di Kampung Pitu ini dimulai sejak tahun 2006. Perubahan terjadi ketika terjadi gempa bumi besar di Yogyakarta dan sekitarnya. Disaat gempa besar tersebut

wilayah kecamatan Patuk termasuk Kampung Pitu dan sekitarnya merupakan wilayah terdampak yang berat karena dilalui jalur gempa tersebut. Banyak hunian yang rusak berat termasuk keempat hunian rumah tinggal arsitektur tradisional Jawa limasan di Kampung Pitu. Oleh pemerintah bangunan-bangunan tersebut direkonstruksi, namun materialnya diubah menjadi dinding batu atau batako. Dikatakan bahwa tujuan perubahan tersebut adalah agar bangunan lebih kuat, padahal dinding batu/batako/bata merah merupakan material yang mudah rusak disaat gempa terjadi (Susanti, dkk., 2011; Hakas, 2015; Leksono, dkk., 2012). Oleh karenanya keberadaan dinding batu putih dan batako pada keempat rumah limasan tersebut sangat membahayakan keselamatan penghuni terutama disaat gempa terjadi.

BAB II

METODE PELAKSANAAN

Redisain gebyog kayu sebagai dinding luar rumah tradisional Jawa di Kampung Pitu dilakukan dengan beberapa langkah sebagai metode pelaksanaan pengabdian masyarakat, yaitu berupa sosialisasi dan mendisain gebyog.

Sosialisasi adalah langkah pengabdian masyarakat yang pertama. Pada tahap ini. Sosialisasi dilakukan kepada empat (empat) dari tujuh kepala keluarga yang mendiami kampung Pitu dan yang memiliki rumah Jawa limasan. Pada sosialisasi ini akan diberikan pengertian dan pemahaman mengenai keotentikan rumah Jawa beserta elemen gebyok dan nilai-nilai pentingnya, dinding gebyok sebagai elemen bangunan Jawa yang bersifat ringan dan aman terhadap gempa bumi, serta pengaruh keotentikan bangunan Jawa limasan kampung Pitu sebagai wilayah desa wisata.

Sementara itu mendisain dinding gebyok dilakukan melalui beberapa langkah tahapan, yaitu: 1) pengukuran; 2) penggambaran; 3) Pencocokan. Tahap pengukuran dilakukan bersamaa-sama dengan pemilik rumah dengan mengukur tempat gebyok yang akan terpasang, yaitu ukuran horisontal dan vertikal (gambar 2.1) Pengukuran horisontal adalah pengukuran dari saka ke saka dan vertikal, adalah pengukuran dari lantai ke blandar. Selain itu pengukuran secara detail juga dilakukan terhadap gebyog asli yang masih ada di kampung Pitu. Setelah pengukuran selesai dilakukan maka dilanjutkan dengan penggambaran disain gebyok beserta fasad rumah limasan sehingga pada gambar tersebut akan terlihat kesatuan gambar rumah limasan beserta disain gebyoknya. Secara teknis penggambaran dilakukan dengan komputerasi melalui program *schetchUp*. Hasil dari penggambaran tersebut selanjutnya didiskusikan dengan pemilik rumah. Setelah

disetujui pemilik rumah maka disain gebyok sudah dapat dinyatakan sebagai acuan dan panduan dalam redisain dinding batu putih dan batako menjadi gebyok di Kampung Pitu.



Rumah Jawa Limasan 1



Rumah Jawa Limasan 2



Rumah Jawa Limasan 3



Rumah Jawa Limasan 4

Garis biru adalah satu bagian dari 4 bagian dinding batu putih di keempat rumah limasan diukur untuk mendapatkan ukuran sebagai data penggambaran dinding gebyok

Gambar 2.1. Bidang dinding di keempat rumah Jawa limasan yang akan diukur

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

3.1. Persiapan.

Kegiatan persiapan dilakukan dalam bentuk peninjauan lapangan (gambar 3.1-3.3). Kegiatan persiapan merupakan kegiatan penting untuk menyiapkan segala sesuatu sebelum acara utama sosialisasi agar sosialisasi dapat berjalan dengan lancar. Peninjauan lapangan dilakukan untuk pengenalan kepada warga masyarakat, melihat potensi kampung dan untuk mengetahui serta memahami karakteristik dinding rumah-rumah di Kampung Pitu. Dalam peninjauan lapangan diketahui bahwa kampung Pitu merupakan obyek wisata pegunungan dan adanya keunikan berupa jumlah penghuni yang berjumlah hanya tujuh Kepala Keluarga. Dari sisi arsitektur hanya terdapat empat rumah bergaya arsitektur tradisional Jawa. Atas dasar peninjauan lapangan tersebut maka ditentukan empat rumah yang akan diberi sosialisasi terkait dengan penggantian dinding batako/batu putih dengan gebyog kayu.



Gambar 3.1. Rumah 1 Sebagai Obyek Redisain



Gambar 3.2. Rumah Warga 2,3,4 Sebagai Obyek Redisain

3.2. Pelaksanaan sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dilakukan pada tanggal 21 Mei 2021. Pada hari tersebut dilakukan sosialisasi dan diskusi terhadap dua kepala keluarga (pemilik rumah Jawa limasan) yaitu bapak Sumadiyono dan bapak Aan (gambar 3.3). Kedua rumah yang ditematinya masih menggunakan gaya arsitektur tradisional Jawa Limasan, namun untuk elemen gebyog (dinding) keliling telah berganti menjadi batako dan batu putih. Penggantian dari dinding gebyog ke batu putih /batako dilakukan bukan atas keinginannya sendiri namun akibat adanya gempa bumi tahun 2006. Saat itu pemerintah daerah memberlakukan perbaikan rumah dengan konsep modern, yaitu dengan mengganti gebyog dengan dinding ditambah kolom beton praktis untuk memperkuatnya.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara *door to door* dari rumah yang satu ke rumah yang lain secara bergantian. Dalam sosialisasi tersebut disampaikan keutamaan arsitektur tradisional Jawa dengan elemen penting gebyog sebagai dinding rumah. Selain itu disampaikan juga agar masyarakat berkenan untuk mengganti dinding batu putih/batako menjadi dinding gebyog papan kayu. Disampaikan bahwa penggunaan kembali gebyog bertujuan untuk mengembalikan secara utuh arsitektur tradisional Jawa Limasan di Kampung Pitu ini. Hal tersebut dilakukan karena: 1) untuk pelestarian arsitektur tradisional Jawa Limasan; 2) Kampung Pitu sebagai bagian dari obyek wisata gunung api purba Nglanggeran membutuhkan dukungan sosok rumah-rumah tradisional Jawa Limasan agar memiliki daya tarik wisata; 3) elemen gebyog merupakan elemen rumah tinggal Jawa Limasan yang ringan dan aman terhadap bencana gempa bumi.

Sosialisasi terhadap empat keluarga dilakukan di dalam dan di luar rumah. Sosialisasi di dalam rumah dilakukan keempat rumah yang akan diredisain. Dalam sosialisasi yang dihadiri oleh kepala keluarga dan para istri terjadi diskusi dan tanya jawab yang cukup intensif. Sementara itu sosialisasi di ruang luar dilakukan di rumah ke 3. Dalam sosialisasi ini terjadi juga diskusi mengenai kelemahan dari gebyog berbahan kayu yang tidak awet. Pandangan mengenai gebyog kayu yang tidak awet menjadikan ketidaksetujuan terhadap program redesain dinding batako/batu putih dengan gebyog kayu.



Kegiatan sosialisasi di rumah ke 1. Kegiatan dilakukan secara informal dan kekeluargaan



Kegiatan sosialisasi di rumah 2. Kegiatan dilakukan secara informal dan kekeluargaan

Gambar 3.3. Kegiatan sosialisasi di Rumah Warga 1 dan 2



Kegiatan Sosialisasi di rumah Bapak.... (rumah ke 3). Kegiatan dilakukan secara infomal dan kekeluargaan



Kegiatan Sosialisasi di Rumah Bapak (rumah ke 4). Kegiatan dilakukan secara infomal dan kekeluargaan

Gambar 3.4. Kegiatan Sosialisasi di Rumah 3 dan 4



Gambar. 3.5. Kegiatan Sosialisasi di Luar Rumah ke-4

3.3. Presentasi dan pengukuran obyek gebyog.

Setelah sosialisasi dan diskusi selesai dilakukan kemudian dilakukan kegiatan mempertunjukkan bentuk gebyog otentik desa Kampung Pitu. Tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada warga wujud dinding gebyog yang akan digunakan sebagai pengganti dinding batako / batu putih. Setelah warga melihat bentuk dan wujud dinding gebyog model asli kampung Pitu, kemudian dilakukan pengukuran terhadap gebyog dan bidang dinding batako/batu putih yang akan dilakukan penggantian (gambar 3.6).



Model gebyog otentik dari wilayah Kampung Pitu yang akan dicontoh untuk gebyog dinding luar



Pengukuran gebyog kayu (gambar kiri) dan pengukuran dinding luar

Gambar 3.6. Model Gebyog dan Pengukuran

BAB IV HASIL KEGIATAN DAN CAPAIAN TARGET

4.1. Hasil kegiatan

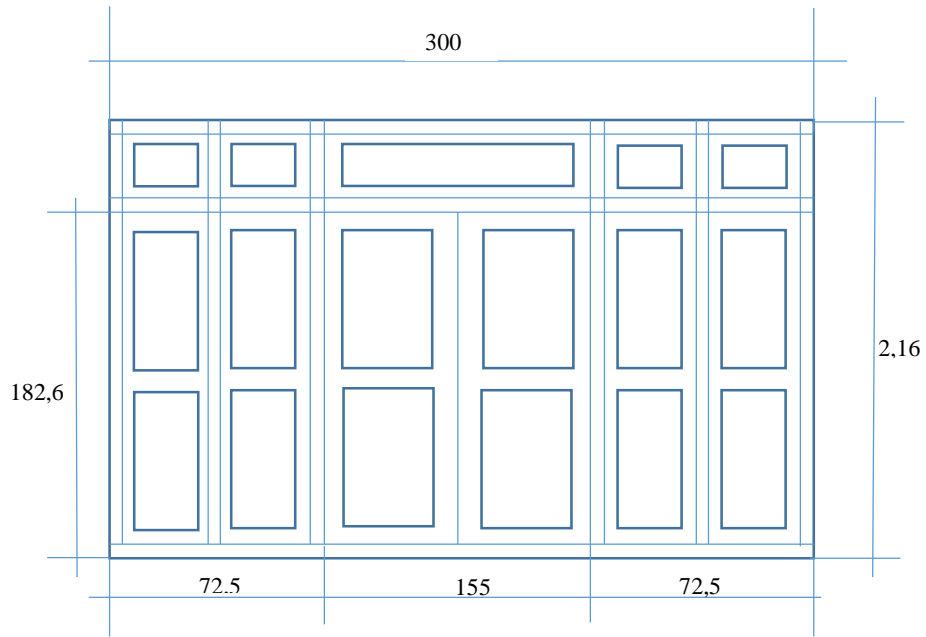
Berdasarkan kegiatan sosialisasi redisain dinding batako/batu putih menjadi gebyog kayu pada rumah tradisional Jawa Limasan di Kampung Pitu diperoleh hasil kegiatan sosialisasi sebagai berikut:

- a. Materi sosialisasi penggantian dinding batako/batu putih telah tersampaikan kepada masyarakat pemilik rumah tradisional Jawa Limasan;
- b. Masyarakat kampung Pitu terutama empat kepala keluarga yang memiliki rumah tradisional Jawa Limasan telah memahami nilai pentingnya penggunaan kembali gebyog kayu untuk mengganti dinding batako/batu putih;
- c. Masyarakat yang siap untuk mengganti dinding batako/batu putih adalah dua kepala keluarga (dua rumah) terutama bila ada bantuan. Satu orang lainnya menolak dengan alasan bahwa gebyog kayu cepat rusak karena air hujan dan serangan hama kayu sehingga memerlukan biaya perawatan yang lebih banyak daripada dinding batako/batu putih. Satu orang lagi belum memberikan jawaban.

4.2. Capaian target

Capaian target sosialisasi redisain dinding batako/batu putih menjadi gebyog kayu pada rumah tradisional Jawa Limasan di Kampung Pitu adalah sebagai berikut:

- a. Pemahaman dan kesadaran masyarakat Kampung Pitu (dua dari empat keluarga) untuk mengembalikan arti pentingnya dinding gebyog kayu pengganti dinding batako/batu putih. Penggantian tersebut tidak saja demi kembalinya keotentikan arsitektur tradisional Jawa Limasan, namun juga untuk mendukung kepariwisataan Kampung Pitu dan keamanan terhadap bencana gempa bumi.
- b. Telah tersedianya disain gebyog kayu yang didasarkan atas keotentikan gebyog kayu rumah Jawa Kampung Pitu.



Gambar 4.1. Disain Gebyog Kayu

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Setelah melakukan sosialisasi redesign penggantian dinding batako/batu putih pada rumah tradisional Jawa Limasan di Kampung Pitu dapat disimpulkan bahwa redesign tersebut penting dilakukan untuk mengembalikan keotentikan rumah tradisional Jawa Limasan. Keotentikan bangunan akan sangat mendukung daya tarik wilayah Kampung Pitu sebagai obyek wisata perdesaan. Selain itu gebyog kayu merupakan bahan ringan yang aman terhadap bencana gempa bumi dibandingkan dengan batako atau batu putih. Secara empirik masyarakat dapat menerima dan memahami nilai penting penggunaan kembali gebyog kayu. Model gebyog kayu dan disain gebyog yang ada dapat menjadi acuan dalam redesign.

5.2. Saran

Dari sisi anggaran biaya penggantian dinding batako/batu putih menjadi gebyog kayu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Masyarakat tidak mampu untuk membuat gebyog kayu untuk mengganti dinding batako/batu putih pada rumahnya yang telah terpasang. Untuk itu dibutuhkan bantuan stakeholder khususnya pemerintah daerah setempat yang terkait terutama dari sisi pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Feliu, Carmen Añón. 2003. *Cultural Landscapes: Evaluating the Interaction Between People and Nature, World Heritage Paper 7, Ferrara – Italy*
- Leksono, Redha Sadhu; Iranata, Data; Kristijanto, Heppy. 2012. Studi pengaruh kekuatan dan kekakuan dinding bata pada bangunan bertingkat. *Jurnal Teknik*. Volume. 1. Nomor 1. Institut Tekonolgi Surabaya. Surabaya.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G.1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, London-New Delhi.
- Prayuda, Hakas. 2015. Gaya lateral in-plane struktur portal dinding pasangan bata ½ batu melalui analisis numerik (*In-plane lateral force ½ stone brick masonry wall portal structure using numerical analysis*). *Jurnal Semesta Teknika*. Volume. 18. Nomor. 2. Halaman 130-139.
- Susanti, Lilya; Dewi, Sri Murni; Nurlina, Siti. 2011. Pengaruh penggunaan pengekang (*bracing*) pada dinding pasangan batu bata terhadap respon gempa. *Jurnal Rekayasa sipil*. Volume 5, Nomor.1.